



Analisis kecerdasan interpersonal anak usia dini di tk istiqlal bandar lampung

Rani Nibras Idham¹, Ulwan Syafrudin², Rizky Drupadi³

PG PAUD, FKIP, Universitas Lampung

E-mail: rani.nibras@gmail.com, ulwan.syafrudin@fkp.unila.ac.id rizky.drupadi@fkp.unila.ac.id.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 02-02-2023

Revised: 23-05-2023

Accepted: 15-06-2023

Keywords:

Intelligence, children,
teacher

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK Istiqlal Bandar Lampung. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan sampel penelitian berjumlah 31 anak. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan 3 dimensi kecerdasan interpersonal anak dan 20 item pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas sosial anak kelompok A kategori Sangat Baik (40%) dan anak kelompok B kategori Cukup Baik (40%). Wawasan sosial anak kelompok A kategori Kurang (40%) dan anak kelompok B kategori Sangat Baik (40%). Komunikasi sosial anak kelompok A kategori Cukup Baik (40%) dan anak kelompok B kategori Baik (60%). Tindak lanjut perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak yang masih berada pada kategori Cukup Baik dan Kurang. Guru perlu mengupayakan berbagai kegiatan untuk lebih menstimulasi agar perkembangan kecerdasan interpersonal anak semakin optimal. Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru perlu bersinergi dengan orang tua agar pembiasaan juga dilakukan selama anak berada di rumah.

This study aims to describe the interpersonal intelligence of early childhood at Istiqlal Kindergarten Bandar Lampung. The method in this study used a quantitative descriptive, with a sample in 31 children. Research data collection techniques using observation and documentation. Observations made by researchers used 3 dimensions of children's interpersonal intelligence and 20 question items. The results showed that the social sensitivity of the children's in group A was in the very good category (40%) and the children's in group B were in the quite Good category (40%). The social insight of group A children's was in the Poor category (40%) and group B children's were in the Very Good category (40%). The social communication of the children's in group A was in the fairly Good category (40%) and the children's in group B were in the Good category (60%). Follow-up needs to be done to improve the abilities of children who are still in the Fairly Good and Poor categories. Teachers need to seek various activities to further stimulate so that children's development is more optimal. To realize this hope, teachers need to work together with parents so that habituation is also carried out while the child is at home.



bit.ly/jpaUNY

PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah yang pada anak usia sangat penting untuk mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini karena anak usia dini merupakan masa awal untuk pertumbuhan serta perkembangan dikemudian hari, artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan pondasinya untuk kesuksesan dimasa depan begitu pun sebaliknya (Sujiono dan Yuliani, 2009). Di Indonesia, PAUD ditujukan untuk anak usia 0 sampai 6 tahun. Lembaga Pendidikan PAUD dibagi menjadi beberapa bagian yaitu Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) atau *Play Group*, dan Taman Kanak-Kanak (TK). Tujuan dari lembaga PAUD yaitu untuk mengembangkan potensi pada anak usia dini sehingga anak-anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang di miliki anak sejak dini agar anak berkembang dengan optimal. PAUD merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan perlu mendapat perhatian yang memadai dari keluarga, masyarakat dan negara, karena pendidikan anak di



jenjang berikutnya sangat dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Bila pendidikan usia dini mampu mencapai prestasi maksimal dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani maupun rohani, maka kesuksesan tersebut dapat menjadi ilustrasi bagi kesuksesan anak pada jenjang pendidikan berikutnya (Subandji dkk, 2020). Oleh karena itu, pendidik dituntut mampu untuk memberikan berbagai stimulus yang baik sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak (Musfiroh, 2012).

Gardner (2011) mengungkapkan bahwa setiap anak terlahir memiliki *multiple intelligence* yaitu: kecerdasan linguistik, logika-matematika, musikal, visual-spasial, kinestetik, naturalis, rohani (spiritual), intrapersonal, dan interpersonal. Anak setidaknya memiliki satu atau lebih kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan anak harus dicari dan latih sedini mungkin agar anak dapat tumbuh dengan potensi yang dimilikinya dengan baik. Salah satunya yaitu kecerdasan interpersonal. kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat maupun memahami perbedaan suasana hati (*mood*), temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain, serta dapat bekerjasama dengan orang lain, seperti peka pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat orang lain, dan dapat berinteraksi baik dengan orang lain (Yus, 2011). Menurut Chatib (2016), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memiliki hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga anak bisa merasakan secara emosional seperti temperamen, suasana hati, maksud serta kehendak dari orang lain. Kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan seseorang untuk mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan seseorang pada ekspresi wajah, gerak isyarat, suara, serta kemampuan untuk menanggapi orang lain secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (contohnya, memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu) (Armstrong, 2004). Gunawan (2006) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain.

Menurut Gardner (2003), anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik memiliki karakteristik seperti dapat menunjukkan kasih sayangnya kepada orang lain, memiliki banyak teman, dapat berhubungan baik dengan teman sebaya atau orang dewasa, dapat memimpin, suka bekerja sama dengan orang lain, dapat mengerti apa yang orang lain rasakan, dan dapat mempengaruhi orang lain. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan interpersonal yang kurang baik biasanya tidak menyukai bersosialisasi dengan teman lain atau orang lain, lebih menyukai jika sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan baik, cenderung memiliki sikap yang agresif seperti menendang, memukul atau menyakiti orang lain, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar atau kurang suka bergaul, kurang mendengarkan masukan atau pendapat dari orang lain, serta sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat Gardner, maka Sujiono, dkk (2012) juga berpendapat karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik yaitu lebih mengacu pada keterampilan yang berhubungan dengan manusia, dapat dengan mudah untuk berkomunikasi, membaca, dan berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut Campbell, dkk (2006) biasanya anak dengan kemampuan interpersonal yang baik suka berinteraksi dengan orang lain, baik dengan anak yang lebih tua atau lebih muda dan anak sangat menonjol sekali dalam bidang kerja kelompok atau pun proyek kolaboratif.

Kecerdasan interpersonal pada anak memiliki tiga dimensi utama yaitu: sensitivitas sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial. Ketiga dimensi tersebut adalah suatu kesatuan yang utuh dan ketiganya memiliki peran dalam saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tiga dimensi tersebut perlu distimulasi dengan baik untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak. Secara rinci, Safaria (2005: 24) menjelaskan bahwa sensitivitas sosial (*social sencitivity*) adalah kemampuan seseorang untuk dapat merasakan serta mengamati reaksi-reaksi atau perubahan dari orang lain atau sekitarnya yang ditunjukkan secara verbal atau



pun non-verbal. Anak yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi mudah untuk memahami serta menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, anak biasanya dapat tanggap memahami dan menyadari reaksi orang lain baik reaksi positif atau pun negatif. Pada dimensi sensitivitas sosial terdapat sikap empati dan sikap prososial. Indikator dari sensitivitas sosial pada anak adalah sikap empati dan prososial. Sikap empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain berdasarkan sudut pandang, pengalaman-pengalaman, kebutuhan-kebutuhan, dan perspektif dari orang lain tersebut. Oleh sebab itu, sikap empati sangat dibutuhkan seseorang pada proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna dengan orang lain. Sedangkan, sikap prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti mau untuk berbagi dengan orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan, mudah bekerja sama dengan orang lain, dan menunjukkan rasa simpati dengan orang lain.

Dimensi berikutnya adalah wawasan sosial. Safaria (2005) mengungkapkan bahwa wawasan sosial (*social insight*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari solusi dari masalah secara efektif dalam suatu hubungan interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat atau pun menghancurkan hubungan yang telah dibangun. Dimensi wawasan sosial terdiri dari kemampuan dalam memahami situasi sosial di sekitarnya dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan diri dalam situasi tersebut. Ada pun dasar tolak ukur dari wawasan sosial ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak terhadap hubungan sosial secara baik. Kesadaran diri yang dimiliki anak ini akan membuat anak dapat memahami keadaan dalam dirinya baik dalam keadaan internal maupun eksternal, yaitu dimana anak dapat menyadari keadaan emosionalnya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, intonasi suaranya, maupun cara berbicaranya.

Indikator dalam wawasan sosial anak yaitu kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, keterampilan dalam memecahkan masalah. Kesadaran diri adalah kemampuan anak dalam menyadari dan menghayati dirinya di dunia seperti menyadari keinginannya, cita-citanya, harapannya serta tujuannya dimasa yang akan datang. Kesadaran diri ini sangat penting bagi anak untuk distimulasi sejak dini karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri anak. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial merupakan suatu tingkah laku anak yang tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Perilaku ini mencakup anak mau mengucapkan tolong jika membutuhkan bantuan, menjawab salam, anak mau bercerita apa yang dialaminya kepada orang lain, dan anak mau meminjamkan barang kepada temannya. Keterampilan pemecahan masalah adalah kemampuan anak dalam menghadapi konflik. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut. Seperti dalam bermain dengan temannya anak mampu memimpin diskusi dan mampu merumuskan peraturan-peraturan penyelesaian tugas bersama temannya.

Dimensi kecerdasan interpersonal yang terakhir adalah komunikasi sosial. Menurut Safaria, (2005), komunikasi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam merespon entah dalam bentuk verbal maupun non-verbal dengan baik. Kemampuan merespon ini mencakup kecakapan anak dalam berkomunikasi seperti, dalam keterampilan berbicara, menulis, *public speaking*, sampai mendengarkan dengan efektif, membaca simbol dan lain sebagainya. Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Indikator dalam komunikasi sosial adalah komunikasi efektif dan mendengarkan efektif. Komunikasi efektif seperti anak mampu merespon informasi maupun menggali informasi seperti menjawab, menyapa, dan bertanya kepada orang lain. Mendengarkan efektif



adalah keterampilan sosial seseorang untuk mendengarkan orang lain secara baik. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai. Mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dan memahami apa yang orang lain bicarakan.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2022 menunjukkan bahwa, anak-anak kurang terstimulasi kecerdasan interpersonalnya. Pandemi Covid-19 mengharuskan guru terbatas dalam melaksanakan pembelajaran, serta guru hanya membagikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) selama pembelajaran berlangsung. Hal ini yang mengakibatkan anak-anak di TK Istiqlal kurang terstimulasi kecerdasan interpersonalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan menggunakan jenis kuantitatif deskriptif. Arikunto (2006) mengemukakan tentang penelitian kuantitatif merupakan penelitian menggunakan banyak angka-angka seperti dalam mengumpulkan data, penafsiran data, dan pemaparan hasil data. Sedangkan, penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2012) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini mendeskripsikan kejadian nyata di lapangan mengenai kecerdasan interpersonal anak usia dini sebagaimana adanya, tanpa menyimpulkan salah atau benar.

Menurut Sugiyono (2018), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti, sehingga dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sedangkan, sampel merupakan sebagian dari jumlah yang terdapat dalam populasi. Penelitian dilaksanakan pada anak di TK Istiqlal dengan populasi yang berjumlah 42 anak dan sampel berdasarkan *random sampling* berjumlah sebanyak 31 anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk mengamati subjek menggunakan panca indera. Observasi penelitian ini mengamati 3 dimensi kecerdasan interpersonal anak. Terdapat 20 item yang akan diobservasi kepada anak TK Istiqlal Kelompok B2 dan A mengenai kecerdasan interpersonal anak. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 31 Oktober 2022-14 November 2022. Hasil data yang sudah diperoleh tersebut akan dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, dan Kurang Baik. Setelah data tersebut dimasukkan sesuai kategorinya, data yang diperoleh melalui tes akan dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada peneliti ini mengambil data melalui instrumen tes menggunakan observasi dengan 20 item soal yang diobservasi kepada 31 sampel dari TK Istiqlal. Sebanyak 20 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Penelitian ini melihat kecerdasan pada peserta didik selama 17 hari, hasil data yang diperoleh peneliti akan di bagi menjadi 4 kategori dan nilai yaitu: Sangat Baik (4), Baik (3), Cukup Baik (2), dan Kurang (1). Berikut hasil data kecerdasan interpersonal anak kelompok A dan B di TK Istiqlal Bandar Lampung.



Tabel 1. Hasil Data Kelompok A

Nama Anak	Empati		Proposional				Kesadaran Diri			Situasi dan Etika sosial				Masalah		Komunikasi			Mendengar		Total	K
	1	2	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	1	2	1	2	3	1	2		
AA	1	4	1	3	4	1	2	1	1	1	2	1	3	1	1	4	4	2	3	2	42	K
AKA	1	4	2	2	1	1	2	4	1	1	2	4	3	1	1	4	1	4	2	4	45	CB
AJ	1	1	2	2	4	4	2	2	4	1	2	3	3	1	1	4	2	4	1	4	48	B
AMR	2	2	2	2	4	3	2	4	4	1	2	2	3	1	1	4	4	3	3	2	51	B
AAR	4	2	3	2	4	4	3	3	2	1	4	3	3	1	1	4	3	4	2	2	56	SB
AB	2	2	4	3	3	2	4	4	1	1	4	2	3	1	1	4	1	4	2	4	52	B
HN	2	3	4	3	3	4	1	2	4	1	2	3	3	1	1	4	1	3	3	1	49	B
BN	1	4	4	2	3	4	1	1	1	1	2	2	3	1	1	4	2	4	3	1	45	CB
MA	3	2	1	2	2	3	4	4	4	1	2	1	3	1	1	4	1	2	1	2	44	CB
MR	3	2	2	1	3	1	1	3	4	1	2	4	3	1	1	4	4	1	2	2	45	CB
MN	2	4	2	4	3	2	3	3	3	1	2	3	3	1	1	4	4	3	2	2	52	B
PA	1	3	1	4	4	2	3	1	2	1	2	4	3	1	1	4	2	3	2	3	47	CB
QN	1	2	3	4	4	2	3	2	2	1	2	2	3	1	1	4	2	1	2	4	46	CB
R	1	1	3	4	4	2	2	2	1	1	1	2	1	1	4	3	2	1	1	38	K	
BA	4	2	3	4	4	3	1	1	1	1	2	2	3	1	1	4	4	3	2	1	47	CB

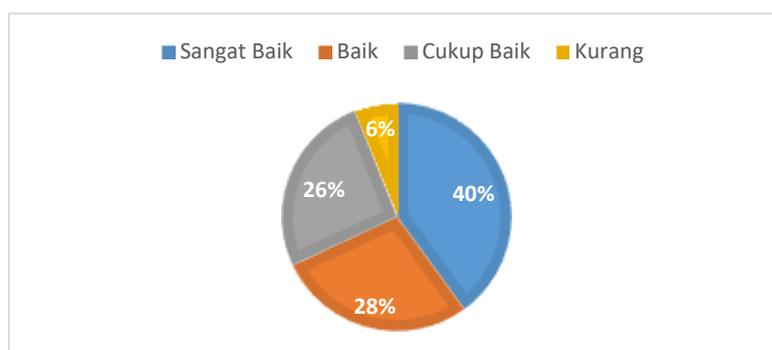
Tabel 2. Hasil Data Kelompok B

Nama Anak	Empati		Proposional				Kesadaran Diri			Situasi dan Etika sosial				Masalah		Komunikasi			Mendengar		Total	K
	1	2	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	1	2	1	2	3	1	2		
AA	2	3	3	3	4	4	4	1	3	3	1	1	2	1	4	3	4	1	3	4	54	SB
AU	1	3	3	3	4	2	1	2	3	3	1	4	2	2	4	3	4	1	3	1	50	B
FTA	1	2	4	3	4	2	1	3	3	3	2	2	1	2	4	3	4	1	2	1	48	CB
KAA	3	3	4	1	2	2	1	3	3	3	2	2	1	3	4	3	4	3	3	1	51	B
KAA	2	3	4	1	3	2	1	3	4	2	2	2	3	3	4	2	4	3	3	1	52	SB
KM	3	3	4	1	3	2	1	3	4	2	2	4	3	3	4	2	4	3	1	1	53	SB
KN	3	3	1	4	1	2	1	3	4	2	4	4	3	2	4	2	1	3	1	1	49	B
MDAF	3	3	1	4	1	2	1	1	1	2	4	4	2	2	4	3	1	3	1	3	45	K
MDG	1	3	1	4	1	2	3	1	1	2	2	4	2	2	4	1	1	2	2	3	42	K
MF	1	2	2	3	4	2	3	1	1	1	2	4	1	3	4	1	1	2	2	3	43	K
PHA	4	2	3	3	4	2	3	2	4	1	2	2	1	3	4	1	1	2	2	1	47	CB
SZ	4	1	3	4	4	2	4	2	4	1	3	2	1	3	4	1	1	2	2	1	49	B
SHN	4	2	3	4	3	2	4	2	4	1	3	2	1	1	4	3	1	1	4	1	50	B
AAS	4	2	3	4	3	2	3	2	2	1	3	3	1	1	4	3	1	1	4	1	48	CB
RAF	4	2	4	1	3	2	3	2	2	3	3	3	3	1	4	3	3	1	2	1	50	B
YZA	4	2	4	1	3	2	3	2	2	3	3	3	3	1	4	3	3	1	4	1	52	SB

Hasil data penelitian tersebut selanjutnya akan dijabarkan pada masing-masing dimensi dari analisis kecerdasan interpersonal anak usia dini sebagai berikut:

Analisis Sensitivitas Sosial Anak Usia Dini

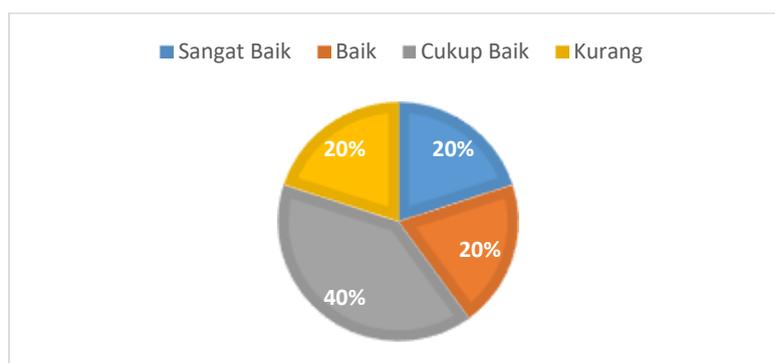
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 6 item pertanyaan tentang sensitivitas sosial anak kelompok A diperoleh nilai tertinggi 4 dan nilai terendah 1. Kemudian dicari kelas interval dengan 4 kategori. Dari 16 anak diperoleh anak dalam kategori Sangat Baik sebanyak 40%, kategori Baik sebanyak 28%, kategori Cukup Baik sebanyak 26%, dan kategori Kurang sebanyak 6%. Berikut hasil data penelitian.



Gambar 1. Data hasil penelitian sensitivitas sosial pada anak kelompok A



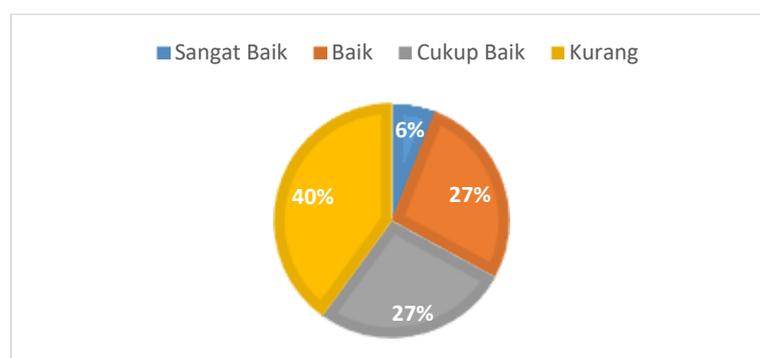
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 6 item pertanyaan tentang sensitivitas sosial anak kelompok B diperoleh nilai tertinggi 4 dan nilai terendah 1. Kemudian dicari kelas interval dengan 4 kategori. Dari 15 anak diperoleh anak dalam kategori Sangat Baik sebanyak 20%, kategori Baik sebanyak 20%, kategori Cukup Baik sebanyak 40 %, dan kategori Kurang sebanyak 20%. Berikut hasil data penelitian.



Gambar 2. Data hasil penelitian sensitivitas sosial pada anak kelompok B

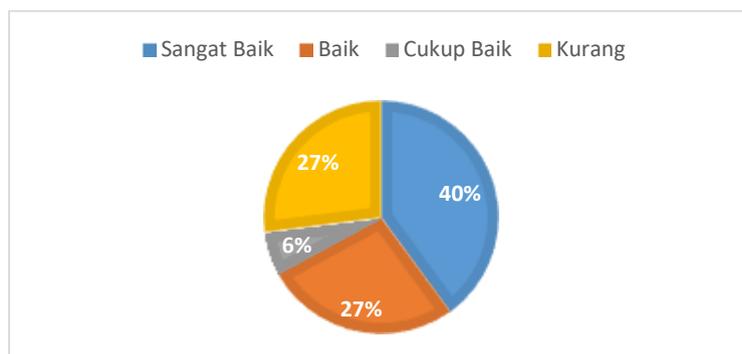
Analisis Wawasan Sosial Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 10 item pertanyaan tentang wawasan sosial anak kelompok A diperoleh nilai tertinggi 4 dan nilai terendah 1. Kemudian dicari kelas interval dengan 4 kategori. Dari 16 anak di peroleh anak dalam kategori Sangat Baik sebanyak 6%, kategori Baik sebanyak 27%, kategori Cukup Baik sebanyak 27 %, dan kategori Kurang sebanyak 40%. Berikut hasil data penelitian.



Gambar 3. Data hasil penelitian wawasan sosial pada anak kelompok A

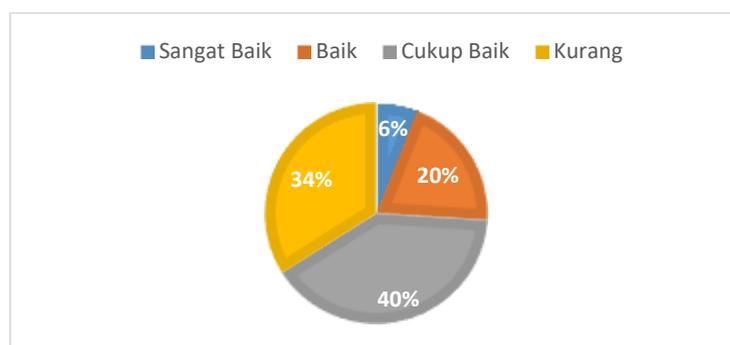
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 10 item pertanyaan tentang sensitivitas sosial anak kelompok B diperoleh nilai tertinggi 4 dan nilai terendah 1. Kemudian dicari kelas interval dengan 4 kategori. Dari 15 anak diperoleh anak dalam kategori Sangat Baik sebanyak 40%, kategori Baik sebanyak 27%, kategori Cukup Baik sebanyak 6 %, dan kategori Kurang sebanyak 27%. Berikut hasil data penelitian.



Gambar 4. Data hasil penelitian wawasan sosial pada anak kelompok B

Analisis Komunikasi Sosial Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 5 item pertanyaan tentang komunikasi sosial anak kelompok A diperoleh nilai tertinggi 4 dan nilai terendah 1. Kemudian dicari kelas interval dengan 4 kategori. Dari 16 anak diperoleh anak dalam kategori Sangat Baik sebanyak 6%, kategori Baik sebanyak 20%, kategori Cukup Baik sebanyak 40 %, dan kategori Kurang sebanyak 34%. Berikut hasil data penelitian.



Gambar 5. Data hasil penelitian komunikasi sosial pada anak kelompok A

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 5 item pertanyaan tentang komunikasi sosial anak kelompok B diperoleh nilai tertinggi 4 dan nilai terendah 1. Kemudian dicari kelas interval dengan 4 kategori. Dari 15 anak diperoleh anak dalam kategori Sangat Baik sebanyak 6%, kategori Baik sebanyak 60%, kategori Cukup Baik sebanyak 20 %, dan kategori Kurang sebanyak 14%.

Pembahasan

Analisis Sensitivitas Sosial Anak Usia Dini

Peneliti menyimpulkan bahwa anak sensitivitas sosial anak kelompok A termasuk kategori Sangat Baik. Hal ini disebabkan guru telah membiasakan anak untuk melatih sikap empati dan proposional. Menurut Muslich (2011), metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Anak belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Anak juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. Kemudian



anak akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Selama di dalam maupun di luar kelas, guru kelompok A selalu membiasakan anak untuk peduli dengan teman, berbagi, dengan teman, berkerja sama membuat mainan, dan membantu orang lain. Selain itu, guru juga sering menegur anak jika anak melakukan kebiasaan yang kurang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuniria, Utari & Suhendar (2022) bahwa sikap kepedulian sosial sangatlah penting untuk dilatih pada anak sejak usia dini. Jika guru melatih sikap peduli sosial kepada anak sejak usia dini, maka anak menjadi lebih peka terhadap keberadaan orang lain di lingkungan sekitarnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa sensitivitas anak kelompok B termasuk kategori Cukup Baik. Hal tersebut disebabkan guru masih kurang membiasakan peserta didik untuk melatih sensitivitas anak. Guru kurang melatih anak memiliki sikap peduli kepada teman, berbagi, membantu, berkerja sama, dan menunjukkan rasa simpati kepada orang lain. Padahal melatih sensitivitas pada anak sangatlah penting sesuai pendapat Tondok (2012) bahwa anak memiliki sensitivitas untuk membantu, berbagi, dan peduli dengan teman. Kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial yang penting dilatihkan pada anak semenjak dini, yang pada intinya bertujuan untuk mengikis egosentrisme anak dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Kepekaan sosial tersebut yaitu sikap mau berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan. Menurut Astuti (2013), sensitivitas sosial adalah bagaimana cara hubungan antar teman sebaya pada masa kanak-kanak sebagai individu dengan orang dewasa di sekolah bukanlah nilai pelajarannya yang utama, namun perilakunya di dalam kelas saat itu dan yang menjadi kualitas hubungan sosialnya dengan anak-anak.

Analisis Wawasan Sosial Anak Usia Dini

Peneliti menyimpulkan bahwa wawasan sosial anak kelompok A termasuk kategori Kurang. Hal ini disebabkan anak kelompok A masih belum memahami kesadaran diri dan keterampilan memecahkan masalah. Peneliti juga melihat, guru kesulitan dalam mengasah kesadaran diri maupun memecahkan masalah. Ketika diberikan tugas, beberapa anak selalu meminta tolong guru atau meninggalkan kelas. Hal ini merupakan tantangan bagi guru kelompok A untuk mengembangkan wawasan sosial anak. Permainan yang dapat mengasah kemampuan memecahkan masalah seperti bermain lego, *puzzle*, dan kuis. Guru juga dapat mengembangkan kesadaran diri anak mulai dari menanyakan perasaannya hari ini, apa yang diinginkannya, dan membantu anak memahami perasannya. Selain itu penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membentuk kesadaran diri anak, dengan menunjukkan sikap mandiri dalam memecahkan masalah, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, tidak pantang menyerah, menghargai teman, memiliki sikap saling membantu, bersikap tanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukannya, dan bangga terhadap hasil karyanya sendiri (Azizah dan Diana, 2022). Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa wawasan sosial anak kelompok B termasuk kategori Sangat Baik. Hal tersebut disebabkan beberapa anak sudah memahami apa yang diinginkannya, cita-cita, harapan, memimpin teman, dan merumuskan peraturan untuk memecahkan masalah. Ada beberapa anak tidak mau mengucapkan salam, meminjamkan barang, dan mengucapkan kata tolong. Guru pun selama di luar dan dalam kelas, sering kurang memantau atau melatih ketika anak bermain dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Guru terlihat mengawasi dan melatih anak ketika guru memberi tugas.



Analisis Kemampuan Komunikasi Sosial Anak Usia Dini

Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi sosial anak kelompok A termasuk kategori Cukup Baik. Peneliti masih melihat anak yang kurang memahami beberapa kosa kata. Akibatnya anak kurang mampu menjawab pertanyaan, menyapa orang lain, bertanya kepada orang lain, dan memahami yang dibicarakan orang lain. Guru-guru kelompok A juga terlihat sebelum memulai kelas, anak membiasakan anak memahami angka, huruf, gambar, dan simbol serta sering melatih anak untuk berbicara. Karakteristik perkembangan bicara anak usia 3-4 tahun adalah memiliki kosa kata aktif sebanyak 300 atau lebih. Anak bicara dalam kalimat yang berisi 5-6 kata dan meniru suara percakapan sebagian besar orang dewasa, berbicara dengan lancar dan dapat dipahami orang lain, mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan, mampu menceritakan kembali pengalamannya, berani mengemukakan pendapat dan mulai menyukai buku (Aisyah, dkk, 2008). Anak usia Kelompok Bermain mulai mengucapkan apa yang dilakukannya. Anak belajar menjadi pengguna bahasa yang kreatif. Anak dapat membuat atau menamakan sesuatu dengan bahasa sendiri, khususnya orang atau binatang kesayangan. Kadang-kadang penggunaan bahasa yang kreatif ini lucu, membingungkan atau malah tidak bisa dipahami. Keterampilan bicara anak dapat diukur dengan mengetahui kata yang diucapkannya, kata yang keluar diketahui artinya oleh anak, pelafalan yang jelas dan benar sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Suryani, dkk 2008).

Lebih lanjut peneliti juga menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi sosial anak kelompok B termasuk kategori Baik. Anak kelompok B sudah memahami kosakata, sehingga mudah bagi anak memahami yang orang lain bicarakan, menjawab pertanyaan, bertanya, dan menyapa orang lain. Akan tetapi beberapa anak masih malu untuk menjawab pertanyaan, menyapa orang lain, bertanya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto, (2011) Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh 2 dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Peneliti juga masih melihat anak kurang mendengarkan orang lain yang sedang bicara, anak sibuk bermain atau mengobrol dengan temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Istiqlal mengenai kecerdasan interpersonal anak bahwa:

1. Sensitivitas sosial anak kelompok A dalam kategori Sangat Baik (40%) dan anak-anak kelompok B dalam kategori Cukup Baik (40%). Hal ini terlihat ketika anak dapat peduli dengan teman, memiliki sikap toleransi dengan teman, mampu berbagi dengan teman, mampu membantu teman, mampu berkerjasama, dan mampu menunjukkan rasa simpati dengan teman.
2. Wawasan sosial anak kelompok A dalam kategori Kurang (40%) dan anak-anak kelompok B dalam kategori Sangat Baik (40%). Hal ini terlihat ketika anak mampu menyadari keinginan, cita-cita, harapan, mampu mengucapkan kata tolong, mampu menjawab salam, mampu bercerita apa yang dialami kepada orang lain, mampu meminjamkan barang kepada teman, mampu memimpin diskusi, dan mampu merumuskan peraturan untuk menyelesaikan masalah bersama temannya.



3. Komunikasi sosial anak kelompok A dalam kategori Cukup Baik (40%) dan anak-anak kelompok B dalam kategori Baik (60%). Hal ini terlihat ketika anak mampu menjawab pertanyaan, mampu menyapa orang lain, mampu bertanya dengan orang lain, mampu mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, dan mampu memahami yang dibicarakan orang lain.

Tindak lanjut perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak yang masih berada pada kategori Cukup Baik dan Kurang. Guru perlu mengupayakan berbagai kegiatan untuk lebih menstimulasi agar perkembangan anak semakin optimal. Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru perlu bersinergi dengan orang tua agar pembiasaan juga dilakukan selama anak berada di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak TK Istiqlal, dosen, dan seluruh pihak untuk mendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta para guru khususnya pendidik anak usia dini tentang kecerdasan interpersonal anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandar Lampung: Bumi Aksar
- Sujiono & Yuliani. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Bandar Lampung: PT Indeks.
- Musfiroh. (2012). *Pengembangan kecerdasan majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Chatib, M. (2016). *Gurunya manusia*. Bandung: Penerbit Kaifa, Mizan.
- Armstrong, T. (2004). *Sekolah para juara*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Yus. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Bandar Lampung: Kencana.
- Gardner. (2003). *Kecerdasan majemuk (terjemahan alexander sindoro)*. Batam: Interaksara.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Gunawan. (2006). *Genius learning strategi*. Bandar Lampung: Gramedia Pustaka.
- Sujiono, dkk. (2012). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Bandar Lampung: Indeks.
- Campbell, dkk. (2006). *Metode praktis pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Depok: Intuisi Pers.
- Morissan M, dkk. (2017). *Metode penelitian survei*. Bandar Lampung: Kencana.
- Muslich. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bandar Lampung: PT Bumi Aksara.
- Tondok. (2012). *Melatih kepekaan sosial anak*. Surabaya: Harian Pos.
- Aisyah, dkk. (2008). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Bandar Lampung: Universitas Terbuka.
- Subandji, dkk. (2020). Analisis kompetensi pendidik paud pada alumni program studi PIAUD FIT IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, e 9 (1), 2020, 9-19. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.30651>.
- Susanto. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Bandar Lampung: Kencana.
- Azizah & Diana. (2022). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Bustanul' Ulum. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11 (2), 2022, 121-129. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.50075>.
- Yuniria, dkk. Analisis karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi riko the series. *Jurnal Pendidikan Anak*, (2), 2022, 154-161. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.54471>.